

BAB III

ADAPTASI MASYARAKAT SIKILANG PADA MASA PANDEMI COVID-19

A. Kondisi Sosial Masyarakat Nagari Sikilang Sebelum Terjadinya Pandemi COVID-19

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Nagari Sikilang sebelum pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 menunjukkan tatanan masyarakat pedesaan yang taat dalam beribadah dan menjunjung tinggi kebersamaan. Karena seluruh masyarakatnya menganut agama Islam, nilai-nilai keagamaan tumbuh dan menjadi pedoman utama, baik dalam melakukan ibadah ritual maupun dalam interaksi sosial kemasyarakatan sehari-hari.

Dalam segi pelaksanaan ibadah, keberadaan tiga unit masjid dan lima unit musholla/surau yang tersebar di Nagari Sikilang memiliki peranan yang sangat penting sebagai pusat kegiatan masyarakat. Sebelum masa pandemi, tempat-tempat ibadah tersebut ramai didatangi oleh para jamaah⁴⁶. Shalat fardhu lima waktu dan shalat Jumat dilaksanakan secara rutin dengan barisan saf yang rapat tanpa adanya kekhawatiran atau pembatasan jarak fisik. Selain itu, kegiatan pendidikan keagamaan anak-anak juga berjalan dengan aktif.

Diwaktu sore hingga setelah magrib, anak-anak dan remaja Nagari Sikilang berkumpul di TPA/TPSA dan surau untuk belajar mengaji serta mendalami ilmu agama. Sementara itu, kelompok

⁴⁶Wendri, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Jum'at 21 Agustus 2026.

dewasa dan lansia aktif dalam kelompok majelis taklim melalui kegiatan wirid yasin dan pengajian mingguan yang diselenggarakan secara bergantian dari rumah ke rumah masyarakat maupun di masjid nagari⁴⁷.

Dilihat dari kehidupan sosial kemasyarakatan, masyarakat Nagari Sikilang memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dan hangat. Masyarakatnya berkumpul dan bercengkrama antara satu dengan yang lainnya dengan bertemu langsung. pola interaksi tatap muka semacam ini juga didukung oleh ketiadaan jaringan komunikasi internet belum tersedia di Nagari Sikilang sebelum masa pandemi, sehingga interaksi sosial masyarakat bertumpu sepenuhnya pada pertemuan fisik. Pada saat ditengah pandemi baru lah jaringan internet mulai dirasakan masyarakat setempat.

Sementara itu, Para pekerja laki-laki biasa meluangkan waktu pada pagi atau sore hari untuk duduk bersama di lapau-lapau kopi atau di teras rumah. Ruang berkumpul ini menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi, mulai dari membahas hasil tangkapan laut, perkembangan pertanian, hingga membicarakan masalah-masalah sosial di lingkungan tempat tinggal mereka⁴⁸.

Rasa kebersamaan ini juga tercermin nyata dalam tradisi gotong royong yang masih terjaga dengan baik di Nagari Sikilang. Sebelum

⁴⁷Lilana, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Jum'at 21 Agustus 2026.

⁴⁸Doni Suheri, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Sabtu 22 Agustus 2026.

timbulnya aturan pembatasan sosial, kegiatan kemasyarakatan seperti membersihkan pemakaman umum, merawat jalan kampung, membersihkan saluran air, hingga merawat bangunan masjid dan musholla dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat berpartisipasi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan materi, melainkan atas dasar kepedulian bersama untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan nagari.

Tatanan kehidupan sosial masyarakat Nagari Sikilang sebelum masa pandemi COVID-19 berdiri di atas struktur kemasyarakatan yang kuat dan teratur. Sebagai bagian dari kawasan kebudayaan Minangkabau, struktur sosial di Nagari Sikilang menempatkan kepemimpinan lokal sebagai poros utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Kepemimpinan ini terwujud melalui peran pemimpin tradisional yang dipegang oleh ninik mamak (tokoh adat) dan tokoh agama (alim ulama/Ongku), yang secara bersama-sama menjadi panutan serta penentu kebijakan sosial di dalam nagari.

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Sebelum pandemi, kedua unsur pemerintahan lokal ini selalu berjalan seiring dalam menjaga ketertiban umum dan norma-norma keagamaan. Setiap keputusan penting yang menyangkut kepentingan orang banyak selalu dimusyawarahkan bersama antara pemerintah nagari, ninik mamak, dan tokoh agama. Kepatuhan masyarakat yang tinggi terhadap arahan dari tokoh adat dan agama inilah yang

membuat tatanan sosial-keagamaan di Nagari Sikilang tetap aman, rukun, dan teratur sebelum datangnya keadaan sulit seperti halnya dimasa Pandemi.⁴⁹

B. Bentuk Adaptasi Masyarakat Nagari Sikilang Pada Masa COVID-19

Pada saat pandemi COVID-19 masuk ke Indonesia pada tahun 2020 sampai 2022, masyarakat di mana pun pasti kena dampaknya, termasuk masyarakat Nagari Sikilang. Hal yang menarik untuk diteliti adalah bahwa, berdasarkan hasil wawancara di lapangan kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Sikilang secara umum tetap berlangsung pada masa pandemi, walaupun mengalami berbagai penyesuaian. Mereka tetap beribadah, tetap menjalankan tradisi, tetap melakukan pembelajaran walau caranya berubah, dan tetap berdagang meski situasinya sulit. Hanya saja, ada beberapa penyesuaian yang mereka lakukan supaya tetap aman dari penyebaran virus. Nah, bentuk-bentuk penyesuaian inilah yang disebut sebagai "adaptasi". Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, bentuk adaptasi masyarakat Nagari Sikilang ini bisa dilihat dari empat bidang kehidupan, yaitu bidang keagamaan, sosial-budaya, pendidikan, dan ekonomi. Berikut penjelasan masing-masing bidangnya:

⁴⁹ Nafriadi, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Sabtu 22 Agustus 2026.

a. Bidang Keagamaan



Gambar 3.1 : Pelaksanaan Keagamaan(Foto Arsip Milik Wali Nagari)
Masuknya krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19

pada rentang tahun 2020 hingga 2022 memberikan tantangan tersendiri bagi tatanan kehidupan masyarakat Nagari Sikilang. Dalam Sejarah Peradaban Islam di tingkat lokal, tanggapan masyarakat Nagari Sikilang terhadap ancaman wabah penyakit tidak diwujudkan dalam bentuk penghentian total aktivitas keagamaan, melainkan melalui proses penyesuaian mandiri.⁵⁰ Masyarakat di nagari ini tetap berusaha keras menjaga keberlangsungan ibadah sebagai benteng utama spiritualitas mereka. Meskipun demikian, masyarakat tidak menutup mata terhadap situasi sulit yang terjadi, sehingga berbagai penyesuaian teknis yang lebih santai mulai diterapkan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari guna menjaga keselamatan bersama.

Dalam beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan masyarakat perkotaan di Sumatera Barat, pandemi memunculkan pembatasan dan perdebatan mengenai pelaksanaan ibadah

⁵⁰ Anista, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Sabtu 22 Agustus 2026.

berjamaah⁵¹. Sementara itu, berdasarkan keterangan dari Yenti Rosmita sebagai ketua majelis taklim, masyarakat Nagari Sikilang tetap melaksanakan sejumlah aktivitas keagamaan, seperti yasinan dan shalat berjamaah, dengan penyesuaian yang berkembang di lingkup lokal dengan bersandar pada prinsip tawakal⁵². Sikap tawakal ini bukan berarti masyarakat mengabaikan kewaspadaan, melainkan menempatkan ikhtiar kesehatan dan kepasrahan sebagai dua hal yang berjalan beriringan, sebuah pola pemaknaan yang sejalan dengan analogi sejarah bagaimana penanganan Tha'un Amwas pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

Pelaksanaan ibadah rutin di Nagari Sikilang menunjukkan keberlanjutan tradisi keagamaan selama pandemi. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, mesjid dan musolla tetap digunakan untuk pelaksanaan shalat fardhu dan shalat Jum'at berjamaah. Temuan ini memiliki perbedaan dengan penelitian Try Bunga Firma mengenai kegiatan keagamaan masyarakat kota padang pada masa pandemi, yang mencatat adanya perubahan dan perdebatan terkait pembatasan aktivitas ibadah. Sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi pandemi, masyarakat mulai menerapkan kebiasaan membawa sajadah sendiri dari rumah masing-masing saat hendak melaksanakan

⁵¹ Try Bunga Firma, Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Islam Pada Masa Pandemi Di Kota Padang, (*Al-Adyan: Journal of Religious Studies* | Volume 1, Nomor 2, Desember (2020) hal 144-162

⁵²Yenti Rosmita, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

shalat di mesjid maupun surau.⁵³ Langkah sederhana ini menjadi strategi lokal agar masyarakat tetap dapat menjalankan ibadah berjamaah dengan rasa aman tanpa harus mengabaikan kebersihan dan kewaspadaan terhadap penularan wabah.

Selain ibadah shalat harian, ketahanan nilai-nilai keagamaan ini juga terlihat dalam penyelenggaraan ibadah berskala besar. Berdasarkan dari keterangan wawancara yang dilakukan, pelaksanaan shalat tarawih serta hari raya idhul fitri dan idhul adha tetap dilakukan di Nagari Sikilang selama masa pandemi, dengan melakukan adaptasi yang dirasa penting oleh masyarakat setempat. Demikian pula dengan kegiatan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak di TPA/TPSA serta pengajian majelis taklim yang terus berjalan dengan penyesuaian di tingkat lokal. Dilihat dari sudut pandang sejarah kebudayaan Islam lokal, keberhasilan masyarakat Nagari Sikilang dalam mempertahankan ritual ibadah komunal ini didorong oleh faktor letak geografis yang terisolir serta keyakinan masyarakat. Masyarakat memandang bahwa ibadah berjamaah adalah sarana perlindungan spiritual penting dalam menghadapi masa sulit. Oleh karena itu, pola penyesuaian mandiri ini menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan dan peradaban Islam di tingkat nagari mampu bertahan kokoh di tengah situasi sulit ini.

⁵³ Mulhayadi, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

b. Bidang Sosial Budaya



Gambar 3.2 Masak Bersama Acara Baralek (Foto Milik Yanti)

Bidang sosial budaya, kehidupan masyarakat Nagari Sikilang berjalan tertib di bawah naungan norma adat salingka nagari. Setiap acara penting yang melibatkan kehidupan warga, seperti pesta pernikahan (*baralek*), acara syukuran, hingga prosesi penyelenggaraan jenazah dan takziah saat ada warga yang meninggal dunia, selalu melibatkan kehadiran masyarakat luas. Pada acara *baralek*, misalnya, tetangga dan kerabat akan berbondong-bondong datang membantu mendirikan tenda, memasak hidangan secara bersama-sama, dan meramaikan acara hingga selesai. Kehadiran fisik secara langsung dalam momen keagamaan dan adat ini dipandang sebagai simbol utama rasa kepedulian dan solidaritas antar masyarakat.

Sebelum pandemi, adat di Sikilang dijalankan seperti biasa kalau ada acara *baralek* (pesta pernikahan), banyak masyarakat yang terlibat, suasananya tenang, dan orang-orang saling bantu. Nah, waktu

pandemi, menurut Mashayunis (yang waktu itu sedang mengadakan *baralek*), acara adatnya sebenarnya tetap sama saja, tidak banyak berubah cuma orang dari luar kampung tidak boleh masuk, tidak boleh berkerumun, dan hiburan orgen tunggal ditiadakan karena takut jadi tempat penyebaran virus. Informan kedua, Mulyadi, menambahkan tiga poin penyesuaian: kerumunan dilarang, resepsinya dibuat lebih sederhana, dan acaranya dipercepat. Jadi kesimpulannya, di bidang budaya ini adaptasinya lebih ke soal teknis pelaksanaan acara, bukan mengubah nilai atau makna dari adat itu sendiri.

Tatanan kehidupan sosial masyarakat Nagari Sikilang sebelum masa pandemi COVID-19 berdiri di atas struktur kemasyarakatan yang kuat dan teratur. Sebagai bagian dari kawasan kebudayaan Minangkabau, struktur sosial di Nagari Sikilang menempatkan kepemimpinan lokal sebagai poros utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Kepemimpinan ini terwujud melalui peran pemimpin tradisional yang dipegang oleh *ninik mamak* (tokoh adat) dan tokoh agama (*alim ulama/Ongku*), yang secara bersama-sama menjadi panutan serta penentu kebijakan sosial di dalam nagari.

Ninik mamak di Nagari Sikilang memegang peranan penting sebagai pengayom anak kemenakan dan penjaga kelestarian adat *salingka* nagari. Sebelum terjadinya pandemi, peran *ninik mamak* sangat menonjol dalam menyelesaikan berbagai perselisihan antar masyarakat, mengurus persoalan tanah ulayat, serta memimpin

jalannya musyawarah nagari (mupakat)⁵⁴. Selain itu, setiap ada acara adat seperti pesta pernikahan (*baralek*) dan pengangkatan gelar adat wajib mendapatkan persetujuan serta arahan dari ninik mamak. Kewibawaan ninik mamak membuat petuah dan keputusan adat dipatuhi oleh masyarakat secara sukarela tanpa adanya paksaan, sebuah kewibawaan yang kelak terbukti menjadi kunci efektivitas pembatasan sosial berbasis kearifan lokal ketika pandemi melanda.

Selain penyesuaian pada pelaksanaan acara adat, perubahan sosial di Nagari Sikilang pada masa pandemi juga ditandai dengan adanya pengawasan di pos-pos pintu masuk dan keluar nagari yang dijaga langsung oleh wali nagari setempat⁵⁵. Pemerintah setempat memberlakukan pemeriksaan kesehatan serta pembatasan mobilitas masyarakat untuk memantau pergerakan masyarakat dan mencegah penyebaran virus dari luar daerah.

Namun, ketatnya pembatasan jalur transportasi ini memberikan dampak susulan terhadap perekonomian dan ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat. Keterbatasan akses penyaluran barang menyebabkan harga kebutuhan harian seperti beras, cabai, dan gas elpiji sempat naik serta relatif sulit didapatkan di pasar nagari. Aktivitas jual-beli di pasar lokal pun sempat melesu karena terbatasnya ruang gerak para pedagang dan pembeli.

⁵⁴Ajisman, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, di Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

⁵⁵Yudefrizal, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang Sabtu 22 Agustus 2026.

c. Bidang Pendidikan



Gambar 3.3 Pembelajaran rumah ke rumah selama pandemi
(Foto Milik iwis)

Bidang ini dampaknya lebih terasa. Sekolah yang biasanya tatap muka jadi diliburkan atau pindah ke belajar daring. Masalahnya, menurut para guru yang diwawancarai Pak Yudefrizal, Doni Saheri, Nafriadi, dan Anista (guru-guru SD dan SMP) akses internet di kampung waktu itu belum ada. Jadi para guru ini kewalahan memikirkan bagaimana cara supaya anak-anak tetap bisa belajar. Solusinya, mereka jadi mendatangi satu rumah siswa untuk mengajar langsung dan mengasih tugas setelahnya dan itu pun mengajarnya tidak setiap hari lebih banyak guru tersebut mengasih tugas kepada siswa dengan tujuan supaya pelajaran tetap dipahami anak didiknya.

Dampak yang dirasakan oleh keluarga di Nagari Sikilang juga terjadi pada bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah yang mengalihkan sistem belajar dari tatap muka menjadi sistem daring memberikan tantangan tersendiri bagi para pelajar di daerah pedesaan.

Sebelum pandemi berlangsung, jaringan internet belum pernah tersedia di Nagari Sikilang. Justru pada masa pandemi inilah jaringan internet untuk pertama kalinya masuk ke wilayah nagari, sebagai konsekuensi mendesaknya kebutuhan pembelajaran daring bagi para pelajar⁵⁶. Meskipun demikian, pada masa-masa awal kehadirannya, jaringan internet yang baru masuk tersebut masih sangat terbatas jangkauan dan kestabilan sinyalnya.

Keterbatasan ini memaksa para pelajar di Nagari Sikilang melakukan usaha yang lebih untuk tetap bisa belajar, salah satunya dengan rela mendatangi kawasan tepi pantai di bawah terik matahari demi mendapatkan sinyal internet untuk mengunduh materi dan mengirimkan tugas sekolah⁵⁷. Dengan demikian, pandemi COVID-19 secara tidak langsung menjadi momentum akselerasi teknologi bagi Nagari Sikilang, sebuah ironi sejarah di mana krisis kesehatan global justru mempercepat modernisasi yang selama ini tertunda akibat keterisolasian geografis nagari.

Kondisi ketidakpastian ini juga menimbulkan rasa cemas di tengah-tengah masyarakat. Para orang tua di Nagari Sikilang merasa khawatir terhadap kondisi anak-anak atau kerabat mereka yang sedang menuntut ilmu maupun bekerja di luar daerah. Pengetatan aturan perjalanan antarwilayah serta persyaratan administratif medis, seperti

⁵⁶Yen Suhendi, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

⁵⁷Kisman, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Minggu 23 Agustus 2026.

vaksinasi, membuat para pelajar dan perantau kesulitan untuk pulang ke kampung halaman. Di sisi lain, munculnya isu atau desas-desus mengenai adanya masyarakat lokal yang diduga terpapar wabah sempat memicu kekhawatiran di tengah masyarakat. Namun berkat rasa kekeluargaan yang kuat serta arahan dari tokoh-tokoh lokal, masyarakat Nagari Sikilang secara bertahap mampu beradaptasi dan menjaga stabilitas lingkungan mereka sepanjang masa pandemi.

d. Bidang Ekonomi



Gambar 3.4 Aktivitas Pasar Pada Saat Pandemi
(Foto Milik Saida)

Sebelum pandemi, ekonomi warga berjalan normal seperti tahun-tahun biasa. Waktu pandemi datang, menurut Sarmiati masyarakat Jorong Kampung Aur), harga barang jadi naik karena barang susah keluar-masuk kampung. Dari sisi pedagang, Wendri (pedagang beras) cerita kalau jualan jadi susah karena harus vaksin dulu baru boleh berjualan, dan omsetnya jauh menurun dibanding sebelum pandemi apalagi ditambah bantuan pemerintah berupa beras dan sembako yang bikin masyarakat jadi lebih sedikit beli beras. Sementara itu, Sarmiati yang juga berdagang sembako di pasar nagari

Sikilang bilang, walaupun harga naik, masyarakat tetap membeli seperti biasa, tidak terlalu berkurang⁵⁸.

Kondisi ini menyebabkan terjadinya naik-turun harga serta kelangkaan komoditas bahan pangan penting, seperti beras, cabai, dan gas elpiji. Kenaikan harga barang pokok tersebut memberatkan daya beli masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat yang bergantung pada bidang ekonomi harian. Di sisi lain, pembatasan jam operasional serta penurunan jumlah pengunjung di pasar nagari mengakibatkan menurun aktivitas transaksi jual-beli lokal.

Bila dilihat dari keempat bidang di atas, ada satu benang merah yang sama, secara umum, berdasarkan data wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, masyarakat Nagari Sikilang masih berusaha menjalankan aktivitas sehari-hari selama pandemi melalui berbagai bentuk penyesuaian. Di bidang keagamaan, ibadah tetap dijalankan, hanya ditambah kebiasaan baru yang lebih hati-hati. Di bidang sosial-budaya, acara adat tetap dilaksanakan, hanya caranya saja yang dibuat lebih sederhana dan singkat. Di bidang pendidikan, guru-guru tetap berusaha mengajar meskipun harus berpindah cara dari daring menjadi tatap muka walaupun mengajar kerumah siswa dan siswa dikumpulkan di satu tempat dan mengajar disana dan hal tersebut kurang efektif karena tidak setiap hari belajar tatap muka lebih banyak dikasih tugas guna tidak ketinggalan pelajaran. Begitu

⁵⁸ Ahmad Tedi, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Rabu 19 Agustus 2026.

pula di bidang ekonomi, masyarakat dan pedagang tetap mencari jalan supaya kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi.

Dengan kata lain, adaptasi yang dilakukan masyarakat Nagari Sikilang lebih banyak berupa penyesuaian cara atau teknis pelaksanaan, bukan mengubah nilai-nilai dasar yang sudah lama mereka pegang. Justru dari sinilah terlihat bahwa nilai-nilai lokal masyarakat Nagari Sikilang cukup kuat untuk bertahan meskipun sedang menghadapi tekanan besar akibat pandemi

C. Faktor Pendukung dan Kendala Yang Mempengaruhi nilai Lokal Masyarakat Nagari Sikilang Pada Masa Pandemi

Nilai-nilai lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah nilai keagamaan berupa ketaatan menjalankan ibadah berjamaah, nilai adat seperti kepatuhan kepada ninik mamak dan pelaksanaan adat, hingga nilai kebersamaan seperti semangat gotong royong masyarakat, seperti halnya yang telah dibahas pada pembahasan diatas. Ketiga nilai tersebut tetap bertahan walaupun menghadapi penyelarasan pelaksanaan selama pandemi, dan keberlangsungannya didukung oleh beberapa faktor pendukung berikut:

1. Kepemimpinan tokoh adat yang disegani

Di Nagari Sikilang, peranan ninik namak (pemangku adat), para ustadz, serta wali nagari berfungsi sebagai benteng pertahanan sosial yang sangat efektif. Ketika situasi sulit melanda dan menimbulkan

kesimpangsiuran informasi di tengah masyarakat, para tokoh ini tidak mengambil langkah yang mematikan kegiatan keagamaan dan adat masyarakat. Malahan, mereka menerapkan peraturan yang menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Yang dicerminkan pada setiap tokoh dibidangnya masing-masing diantaranya:

- a. Tokoh agama memberikan penguatan keagamaan bahwa ibadah berjamaah merupakan sarana mendekatkan diri dan memohon perlindungan kepada Allah Swt.
 - b. Ninik mamak dan pemerintahan nagari merumuskan aturan pelaksanaan acara termasuk larangan pesta orgen tunggal dan penjagaan pos keluar-masuk nagari agar upacara adat dan ibadah tetap dapat dilaksanakan secara aman tanpa melanggar asas keselamatan bersama.
2. Kuatnya kebersamaan masyarakat berkat kearifan lokal

Masyarakat Nagari Sikilang memiliki tatanan hubungan yang kuat dan didasari oleh nilai-nilai saling percaya. Tingginya kesadaran bersama ini membuat berbagai imbauan lokal seperti kebijakan mandiri membawa sajadah dari rumah saat shalat di masjid dapat diterima dan dipatuhi oleh warga tanpa menimbulkan banyak protes dari masyarakat⁵⁹. Kehidupan masyarakat yang erat dengan kebiasaan gotong royong dan rasa peduli antar sesama menjadi senjata yang penting dalam

⁵⁹Mashayunis, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

mewujudkan rasa aman bersama di tengah situasi sulit pada masa pandemi.

3. Letak wilayah dan kondisi penduduk yang unik⁶⁰.

Keberadaan Nagari Sikilang yang secara geografis cukup jauh dari pusat ibu kota kabupaten dan pusat aktivitas perkotaan diduga turut membatasi ruang gerak dari luar wilayah, sehingga menjadi salah satu faktor yang dilihat informan berpengaruh terhadap kondisi masyarakat selama pandemi.

Ketiga faktor inilah yang secara berkesinambungan saling menguatkan, sehingga nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal di Nagari Sikilang mampu bertahan kokoh sepanjang masa pandemi.

Usaha masyarakat Nagari Sikilang dalam mempertahankan keberadaan nilai-nilai keagamaan dan tradisi adat di tengah situasi pandemi COVID-19 tidak lepas dari berbagai kendala serta tantangan nyata di lapangan. Meskipun struktur kepemimpinan lokal dan ikatan kekeluargaan terbukti solid. Keterbatasan sarana pendukung serta dampak kebijakan penanganan krisis di tingkat nasional tetap menimbulkan gangguan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat di Nagari Sikilang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kendala-kendala tersebut:

⁶⁰ Sarmiati, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Minggu 23 Agustus 2026.

1. Tekanan ekonomi dan sulitnya pasokan barang

Kendala utama yang dirasakan langsung oleh masyarakat berada pada bidang perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pokok harian. Penerapan kebijakan pembatasan pergerakan dan penyekatan lalu lintas, pengiriman barang antar wilayah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 berdampak langsung pada kelancaran barang menuju Nagari Sikilang⁶¹.

2. Keterbatasan fasilitas internet dalam proses pembelajaran

Kendala berikutnya yang tidak kalah penting terjadi pada bidang pendidikan akibat ketiadaan fasilitas internet yang belum memadai. Pengalihan model pembelajaran dari sistem tatap muka menjadi sistem dalam jaringan (*online*) menimbulkan hambatan besar bagi para pelajar di Nagari Sikilang. Pada fase awal pandemi tahun 2020, jangkauan jaringan internet di Nagari Sikilang baru masuk dan kondisinya masih belum memiliki kestabilan sinyal yang merata⁶².

Keterbatasan sarana digital ini memerlukan perjuangan lebih dari para peserta didik, di mana anak-anak sekolah harus rela berpanas-panasan menuju kawasan pesisir pantai demi mendapatkan titik jangkauan sinyal internet yang memadai agar dapat mengunduh materi pelajaran serta mengunggah tugas

⁶¹Lilana, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

⁶²Defni, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

sekolah secara tepat waktu, melihat situasi tersebut para para guru terpaksa mengajar dari rumah ke rumah sehingga materi pembelajaran tidak ada yang tertinggal.

3. Ketatnya pemeriksaan transportasi antarwilayah hingga kecemasan sosial.

Tantangan di lapangan semakin rumit dengan adanya hambatan pergerakan masyarakat diakibatkan ketatnya aturan resmi. Kebijakan penyekatan di pos penjagaan perbatasan Nagari yang mewajibkan langkah pemeriksaan kesehatan, penyemprotan disinfektan pada kendaraan, hingga pemenuhan syarat vaksinasi menimbulkan kendala tersendiri bagi warga yang sering melakukan perjalanan keluar-masuk kampung⁶³.

Aturan yang mengekang ini sangat dirasakan oleh para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat perantau yang mengalami kesulitan untuk kembali ke kampung halaman. Hambatan pergerakan ini pada akhirnya melebur dengan informasi di tengah masyarakat, di mana timbulnya desas-desus mengenai isu penularan wabah serta anggapan sebagian masyarakat. Sempat memicu ketegangan ditengah masyarakat. walaupun demikian, seluruh rangkaian tantangan lapangan tersebut secara bertahap dapat diredam melalui pengambilan jalan tengah dan adaptasi yang dipimpin oleh tokoh lokal.

⁶³Yen Suhendi, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.

Proses penyesuaian yang dilakukan masyarakat Nagari Sikilang selama pandemi COVID-19 memberikan pengaruh nyata terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Pada awalnya, berbagai perubahan teknis seperti pembatasan durasi baralek, aturan jarak fisik, hingga imbauan membawa sajadah sendiri ke masjid sempat memicu keraguan di tengah masyarakat.

Langkah-langkah tersebut tidak lantas melunturkan nilai-nilai luhur yang dianut. Sebaliknya, hal ini justru membuktikan bahwa nilai keagamaan dan adat salingka nagari memiliki daya tahan yang kuat di tengah situasi krisis, selaras dengan kejadian dimasa lalu yang dimana seperti kasus penanganan Tha'un Amwas pada masa Khalifah Umar bin Khattab, di mana pemerintah lokal diberi kebijakan untuk merumuskan peraturan yang juga diselaraskan dengan pemerintah pusat tetapi dikasih kewenangan kepada pemerintah daerah setempat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menjalankan kearifan lokal secara dinamis melalui penyesuaian teknis, dengan tetap mempertahankan ajaran agama dan adat yang mereka yakini. Masyarakat Nagari Sikilang memahami bahwa perubahan pelaksanaan pada acara adat dan ibadah tidak merusak keberadaan kearifan lokal itu sendiri. Percepatan durasi baralek, terbukti dapat menjaga keselamatan masyarakat dari risiko penyebaran penyakit tanpa mengurangi kesahan akad nikah maupun nilai silaturahmi. Tahapan ini sejalan dengan ajaran Islam mengenai

perlindungan keselamatan jiwa (*hifz an-nafs*) serta ungkapan adat setempat yang menuntun masyarakat untuk “*kaji disesuaikan jo keadaan*”.

Di samping itu, pengalaman melewati masa sulit ini semakin memperkuat rasa percaya masyarakat terhadap kepemimpinan ninik mamak, tokoh agama, dan pemerintah Nagari yang telah mengarahkan masyarakat dengan bijaksana⁶⁴. Secara keseluruhan, pengalaman selama kurun waktu 2020 hingga 2022 ini memperlihatkan bentuk adaptasi yang dilakukan bukanlah tanda pengikisan terhadap kearifan lokal, melainkan pendekatan lokal supaya tatanan sosial tetap berjalan rukun.

Keseimbangan antara ajaran agama, aturan adat, dan kewaspadaan kesehatan, dalam penelitian ini, masyarakat Nagari Sikilang menunjukkan upaya mempertahankan identitas sosial-keagamaan dengan cara keberlanjutan kegiatan adat dan keagamaan dengan berbagai bentuk penyesuaian selama pandemi. Dengan demikian, ketiga rumusan masalah yang diajukan pada pendahuluan mengenai kondisi sosial-keagamaan sebelum pandemi, bentuk adaptasi selama pandemi, serta faktor pendukung dan kendala bertahannya nilai lokal telah terjawab secara runtut dan saling berkaitan.

⁶⁴Afizah, *Wawancara*, Masyarakat Nagari Sikilang, Kamis 25 Juni 2026.